

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI PENDEKATAN DALAM MENURUNKAN KECEMASAN PASIEN DI RUMAH SAKIT OTAK DR.DRS.M.HATTA BUKITTINGGI

Najmal Hadi Zain¹, Wedra Aprison²

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
najmalhadi@gmail.com¹, wedraaprison@uinbukittinggi.ac.id²

Abstrak: Kecemasan merupakan kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya dan bersifat subyektif. Kecemasan harus diatasi karena kalau dibiarkan akan menimbulkan dampak yang buruk terhadap psikis dan kesehatan pasien. Salah satu cara menentramkan jiwa pasien yang gelisah dan cemas adalah dengan Pendidikan spiritual sesuai dengan tuntunan Al Quran dan Hadis. Pendidikan Agama Islam pada kenyataannya hanya berkutat pada pendidikan yang diselenggarakan oleh institusi atau lembaga pendidikan dari jenjang dasar sampai perguruan tinggi, namun masih sedikit menyentuh wilayah empirik yang dihadapi oleh masyarakat seperti di rumah sakit. Jenis penelitian ini adalah mix methods dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan spiritual efektif dalam menurunkan kecemasan pasien. Aktivitas yang bernuansa pendidikan agama Islam dalam menangani kecemasan seperti terapi metode ceramah tentang ketauhidan, terapi zikir, do'a dan terapi mliu sangat efektif diterapkan di rumah sakit. Hal ini telah menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam sebenarnya mencakup bidang kedokteran dan ilmu kesehatan, yang dalam kenyataannya banyak yang beranggapan Pendidikan Agama Islam tidak menyentuh ranah tersebut. Pendidikan Agama Islam menjadikan Al Quran dan hadis sebagai sumber teorinya yang terbukti secara empiris memberikan kontribusi dalam dunia kesehatan mental. Diharapkan adanya pengembangan dan pengkajian mendalam dan luas tentang Kajian Pendidikan Agama Islam yang dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan ilmu pengetahuan sehingga bermanfaat bagi masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Kecemasan.

Pendahuluan

Seluruh aspek kehidupan manusia memiliki potensi untuk adanya suatu masalah (Balint, 2018). Sejak manusia diangkat menjadi pemimpin (khalifah) di Bumi, manusia banyak tantangan dan ujian dalam kehidupannya. Setelah dialog antara Allah, Malaikat, dan Iblis tentang tujuan penciptaan Nabi Adam. Kenapa Adam yang hanya diciptakan dari tanah liat sementara Iblis diciptakan dari bahan yang lebih baik daripada tanah, yaitu api, dan karena kesempurnaan manusia sebagai makhluk yang lebih baik daripada Malaikat atau Iblis, manusia tetap menghadapi masalah dalam hidup walaupun lebih mulia dari makhluk Allah yang lain. Adam yang hidup sejahtera di Surga harus dikeluarkan oleh Allah Swt karena dia menghadapi masalah memakan buah Khuldi karena dia terpengaruh oleh bisikan iblis (Deddy, 2014).

Dari peristiwa tersebut, manusia dari sejak diciptakannya dari Nabi Adam sampai sekarang manusia selalu menghadapi masalah dalam kehidupannya. Namun bukan berarti masalah itu adalah musibah melainkan hanya sebatas ujian semata. Masalah bisa diatasi dengan jalan yang konstruktif dengan bekal akal dan wahyu yang telah dikaruniakan oleh Allah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Erskine et al. (2015), seseorang yang stabil secara mental dan emosi akan dapat dengan mudah menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya. Sebaliknya, jika seseorang mental dan emosinya tidak cukup baik untuk menangani masalah dengan intensitas yang tinggi dan tidak dapat menangani masalah dengan baik, mereka dapat mengalami gangguan mental atau penyakit jiwa.

Menurut World Federation for Mental Health (WFMH), kesehatan mental ialah perkembangan keadaan fisik, intelektual, dan emosional seseorang (Eugene, 2004). Dengan kata lain, seseorang yang memiliki kesehatan mental dapat menyesuaikan diri dengan

lingkungan saat berinteraksi tanpa merasa cemas, tegang, atau sampai mengalami simptom fisik. Namun, orang selalu menghadapi masalah dan menggunakannya untuk berkembang. Selama ini, ada upaya yang dilakukan untuk mencegah, menanggulangi, dan mengobati individu yang menderita gangguan mental atau kejiwaan melalui pendekatan kedokteran dan psikologi. Sebenarnya, pendekatan keagamaan klinis (psikoreligius) adalah yang lebih baik dan jarang digunakan dalam praktek empiris keilmuan (Hawari, 2008). Rumah sakit sering kali menjadi tempat yang menantang bagi kekuatan spiritual manusia. Keyakinan pasien dan keluarganya sering diuji ketika mereka menghadapi penyakit, ketidakpastian dan tindakan medis seperti operasi dan pemeriksaan penunjang. Saat orang menghadapi kesulitan, kecemasan sering muncul, dan ketakutan akan kehilangan bisa mengganggu ketenangan batin. Dalam keadaan seperti ini, kekuatan spiritual, yang biasanya memberikan dukungan dan ketahanan, dapat melemah, membuat individu lebih rentan terhadap perasaan cemas dan putus asa. Banyak orang berjuang untuk menemukan arti dan kekuatan di tengah kesulitan yang mereka hadapi, dan kehidupan sehari-hari yang penuh harapan dan keyakinan seakan hilang dalam heningnya ruang perawatan. Selain itu, ketidaknyamanan yang ditimbulkan oleh lingkungan yang asing, suara monitor dan kesibukan tenaga medis yang tampak sibuk menambah tingkat kecemasan tersebut. Suasana rumah sakit menjadi lebih sepi ketika ada orang yang terbaring di tempat tidur yang terlihat lemah dan rentan.

Pasien dengan tingkat kecemasan membutuhkan dosis induksi anestesi yang lebih tinggi, dosis yang lebih tinggi dan pemulihan yang buruk. Jika tidak diatasi, kecemasan yang berkepanjangan kecemasan menciptakan stres yang kemudian dapat membahayakan pasien dan menunda pemulih kesehatan pasien (Bedaso and Ayalew 2019). Pasien dengan tingkat kecemasan tinggi lebih konsisten memilih rumah sakit yang memiliki pelayanan pengatasan kecemasan dibandingkan dengan rumah sakit yang tidak mengatasi kecemasan pasien (Tang 2012).

Rumah sakit memiliki berbagai jenis pasien. Misalnya, mereka bisa tenang, gelisah, merintih, dan lain-lain. Jenis pasien bervariasi tergantung pada kondisinya, mulai dari biasa, sedang, kronis, bahkan traumatis (Isu, 2019). Keadaan seperti ini tentunya membutuhkan pelayanan yang maksimal baik secara fisik, psikis, dan medis, hingga rohani dibutuhkan bagi seluruh pasien. Beberapa pasien dengan gejala kronis atau traumatis bahkan memerlukan pelayanan yang lebih intensif dari segi psikis untuk membangun kepercayaan diri, mendapatkan perhatian, mendapatkan kasih sayang, penghargaan, dan dukungan. Karena masing-masing pasien memiliki sisi emosional, sisipan, dan sisi rohani mereka sendiri, semua pasien memerlukan dukungan.

Berdasarkan hasil wawancara dan obserasi penulis di Rumah Sakit Otak DR.Drs.M.Hatta Bukittinggi masih banyak ditemukan pasien yang mengalami kecemasan saat di rawat di rumah sakit tersebut maupun yang berada di IGD. Skala kecemasan yang penulis gunakan adalah Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS). Tindakan spiritual yang diberikan petugas di rumah sakit tersebut juga belum ada, hal ini dibuktikan dengan tidak adanya standar operasional prosedur, panduan layanan dan modul layanan kebutuhan spiritual. Masih ada ditemukan pasien tidak melakukan ibadah yang fardu selama dirawat di rumah sakit. Hal ini melihatkan petugas rumah sakit hanya melakukan perawatan aspek biologis saja tetapi mengabaikan salah satu aspek spiritual pasien. Padahal terapi medis saja tanpa diberikan terapi spiritual tidaklah lengkap, dengan memberikan terapi spiritual seperti zikir tidak kalah pentingnya disbanding dengan terapi medis maupun psikoterapi psikiatrik karena mengandung unsur kekuatan spiritual atau kerohanian yang membangkitkan rasa percaya diri dan rasa optimism sehingga akan menurunkan kecemasan (Hawari, 2008). Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penanganan kesehatan dan mental spiritual memang sangat dibutuhkan. Pembinaan spiritual itu dapat dilakukan oleh pendidikan agama Islam (PAI) yang mempunyai sejumlah penanganan klinis pembinaan mental. Banyak orang mengira

bahwa peran PAI hanya sebatas pada sekolah umum, madrasah, pesantren, perguruan tinggi, atau lembaga pendidikan Islam lainnya, tetapi sebenarnya PAI juga mempunyai peran penting dalam penanganan kesehatan mental dengan berlandaskan kepada wahyu yang secara mutlak diakui kebenarannya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah mix methods dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Menurut Sugiyono (2011), mix methods adalah metode penelitian dengan mengkombinasikan antara dua metode penelitian sekaligus, kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode campuran “Explanatory Mixed Methods Design”. Metode penelitian kombinasi model atau desains Sequential Explanatory Sugiyono (2016) adalah metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara berurutan, dimana pada tahap pertama penelitian dilakukan dengan menggunakan tahap kuantitatif dan pada tahap kedua dilakukan dengan metode kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

A. Pendidikan Agama Islam

Al Quran dan Hadis merupakan dua kitab suci yang menjadi pedoman dan tuntunan bagi umat Islam. Wahyu yang Allah SWT turunkan melalui Malaikat Jibril ada dua macam yakni wahyu yang dibaca dan wahyu yang tidak dibaca. Wahyu yang dibaca adalah Alquran dan wahyu yang tidak dibaca adalah hadis Nabi SAW. Keduanya wahyu tersebut tidak bisa dipisahkan, karena memiliki hubungan yang sangat erat. Tanpa Hadis akan banyak ayat-ayat di dalam Alquran yang tidak bisa dipahami maksud dan tata cara pelaksanaannya. Contohnya, di dalam Al Quran Allah SWT, memerintahkan umat Islam untuk mendirikan shalat dan menunaikan haji bagi yang mampu, namun tata cara pelaksanaannya tidak dijumpai di dalam Alquran (Nasution 2015).

Al-Quran tidak berhenti mengajak manusia untuk menggunakan akal fikiran dan mata hati mereka untuk berpikir, merenung, dan mengambil pelajaran dari semua yang terjadi di alam semesta. Orang-orang yang berfikir dalam al-Quran disebut sebagai Ulul Albab, dan mereka yang dapat mengambil pelajaran dari alam semesta. Pemikiran sains Islam secara spesifiknya mengkaji hakikat kebenaran ilmu (science) secara ilmiah berdasarkan petunjuk al-Quran. Di samping itu, pendekatan ini mampu memperkuat dan menjelaskan sesuatu fakta dengan merujuk pada hadis nabi, ahli fikir Islam, saintis Islam dan bukan Islam. Sesuatu pendapat tersebut boleh diterima jika tidak bertentangan dengan al-Quran dan as-Sunnah (Zetty Nurzulina Rashed et al. 2016).

Lebih dari itu, menurut pandangan Muhaimin (2007) Al-Qur'an merupakan hujjah bagi umat manusia yang menjadi sumber nilai objektif, universal, dan abadi, karena ia diturunkan dari Dzat Yang Maha Tinggi. Kehujjahan Al-Qur'an dapat dibenarkan, karena ia merupakan sumber segala macam aturan tentang hukum, sosial ekonomi, kebudayaan, pendidikan, moral, kesehatan dan sebagainya, yang harus dijadikan pandangan hidup bagi seluruh umat manusia dalam memecahkan setiap persoalan (Qs. al-A'raf/7: 158; Qs. al-Nahl/16: 59; Qs. al-Ahzâb/33: 36). Katakanlah: 'Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul Nya, Nabi yang umi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk'. (Qs. al-A'raf/7: 158). Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata. (Qs. al-Ahzâb/33: 36).

Al-Qur'an memiliki nilai absolut yang diberikan oleh Allah SWT, sumber pendidikan Islam yang paling penting dan pertama adalah Al-Qur'an. Allah SWT telah menciptakan manusia dan bertugas memberi mereka pelajaran, oleh karena itu, materi pendidikan yang paling umum terkandung dalam wahyu-Nya. Semua masalah, termasuk masalah pendidikan (Suryadi 2022). Pendidikan Islam harus menggunakan wahyu Allah Swt yang terkandung dalam Al-Qur'an untuk menghasilkan pendidikan islam yang berkualitas. Suatu sistem pendidikan yang didasarkan pada Al-Qur'an akan mewujudkan dan merefleksikan komunitas muslim yang sesuai dengan cita-cita yang diharapkan dari Islam. Namun, hadits adalah penafsiran Al-Qur'an yang berfungsi sebagai landasan praktis ajaran Islam. Al-Qur'an tidak hanya mengandung materi pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai landasan paradigma pendidikan. Al-Qur'an (Islam), sebagai paradigma, memiliki gagasan dan teori yang unik tentang pendidikan, terutama tentang konsep tentang Tuhan dan manusia. Al-Qur'an menawarkan sumber pengetahuan empiris, aqliyah, dan intuitif sebagai sumber dan alat pencarian pengetahuan yang dapat digunakan oleh manusia termasuk segala yang berhubungan dengan teori pendidikan. Namun, semuanya mengarah kepada Allah Swt sebagai sumber segala pengetahuan. Tak mengherankan bahwa evolusi epistemologi keilmuan muncul dalam konteks Islam, seperti Islamisasi Ilmu dan Tauhid Ilmu (Suryadi 2022).

Sumber agama adalah Al Quran dan Hadis, dan sumber ilmu pengetahuan adalah hukum alam ciptaan Tuhan, yaitu sunnatullah. Karena keduanya berasal dari satu sumber yaitu Allah, tidak ada perbedaan antara keduanya. Ayat-ayat al-kawnyiah dalam Alquran, yang memerintahkan manusia untuk memperhatikan fenomena alam, mendorong ulama Islam di masa lalu untuk menyelidiki dan menyelidiki fenomena alam (Aprison 2015).

Al-Qur'an menjadi sumber normatif untuk menurunkan teori pendidikan Islam sekaligus menjadi landasannya. Proses penurunan gagasannya memerlukan kaidah pemikiran filsafat, ilmu, dan tafsir pendidikan. Sumber wahyu yaitu Al-Qur'an dan hadis menempati posisi paling atas sebagai sumber dan landasan teori pendidikan Islam. Penelitian terhadap sumber wahyu tersebut akan menurunkan teori sebagai dasar bagi pengembangan teori pendidikan pada level filsafat pendidikan. Teori pada level filsafat diturunkan pada teori sains pendidikan. Terakhir, teori pada level sains pendidikan diturunkan pada manual pendidikan sebagai praktek pendidikan. Penelitian seperti ini berorientasi pada paparan konsep pendidikan dalam isyarat Al- Qur'an melalui berbagai pemikiran dan menguraikan gagasan tujuan pendidikan yang diturunkan pada pengembangan teori pendidikan (Suryadi 2022).

B. Relevansi Pendidikan Agama Islam terhadap Kecemasan Pasien di Rumah Sakit

Bentuk Pendidikan Spiritual dalam memenuhi kebutuhan spiritual pasien yang dilakukan adalah dengan memberikan materi ketauhidan, terapi berzikir dan berdoa dengan metode ceramah dan demonstrasi. Adapun hasil pretest dan postest adalah sebagaimana tabel berikut :

Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pre Test Pasien di Rumah Sakit Otak DR.Drs.M.Hatta Bukittinggi

Distribusi Tingkat Kecemasan	Sebelum diberikan Pendidikan Spiritual		Setelah diberikan Pendidikan Spiritual	
	f	%	f	%
Tidak Ada	0	0	2	13,33
Ringan	2	13,33	10	66,77
Sedang	11	73,33	3	20
Berat	2	13,33	0	0
Jumlah	15	100	15	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat kecemasan pre test pasien terbanyak adalah pada tingkat sedang dengan 73,33% dan tingkat kecemasan post test pasien terbanyak adalah pada tingkat ringan dengan 66,77%. Penelitian yang telah dilakukan kepada

15 pasien hampir seluruh pasien mengalami penurunan tingkat kecemasan. Hal ini menunjukkan Pendidikan Spiritual yang diberikan dengan materi ketauhidan, melakukan terapi berzikir dan berdoa dengan dapat menurunkan kecemasan dan memenuhi kebutuhan spiritual pasien, sehingga pasien lebih tenang dan nyaman menghadapi ujian dan penyakit yang dihadapinya.

Pendidikan spiritual dapat mengurangi kecemasan dan memberikan dukungan psikologis yang signifikan, karena pasien sering mengalami distress spiritual yang menghambat proses coping dan penyembuhan. Metode yang disesuaikan dengan kondisi kesehatan dan psikologis setiap pasien diperlukan untuk memenuhi kebutuhan spiritual mereka yang berbeda.

Pendidikan spiritual dalam Islam adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk memberikan efek terapi pengobatan Islami dengan cara menguatkan hati, bersandar diri dan tawakal kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan berdoa kepada-Nya untuk penyembuhan yang dilakukan dengan memperagakan dan membimbing pasien dalam pelaksanaan terapi. Doa dan dzikir akan membangkitkan keyakinan, rasa optimis, membawa kedamaian, dan merasakan kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala sehingga dengan mengingatnya maka keimanan seseorang bertambah dan adanya asupan energi serta ketenangan dalam jiwa. Hal tersebut akan menyebabkan rangsangan pada hipotalamus untuk menurunkan produksi CRF (Corticotropin Releasing Factor) yang selanjutnya akan merangsang kelenjar hipofisis anterior untuk menurunkan produksi ACTH (Adreno Cortico Tropic Hormone). Hormon ini akan merangsang korteks adrenal untuk menurunkan sekresi kortisol yang akan menekan sistem kekebalan tubuh sehingga mengurangi tingkat kecemasan dan depresi (Catrine & King, 2013). Hal ini sesuai hasil penelitian dimana semua terapi spiritual yang dilakukan antara lain berdoa, berdzikir, latihan pasrah diri dengan berlandaskan ketauhidan dapat menurunkan tingkat kecemasan dan depresi pada pasien yang harus menjalani pengobatan.

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani manusia menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil). Juga Ahmad Tafsir, mendefinisikan pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Mahmudi 2019). PAI dapat didefinisikan sebagai upaya mendidik orang sesuai dengan ajaran agama Islam untuk membantu mereka menjalani kehidupan yang baik. Selama ini PAI didefinisikan sebagai sebuah mata pelajaran, mata kuliah, atau paket kurikulum yang terstruktur, tetapi sekarang digunakan sebagai proses pelaksanaan pendidikan bercorak Islami. Ini digunakan di banyak tempat, seperti sekolah, madrasah, pesantren, keluarga, kursus, dan bahkan di rumah sakit atau penjara. Selama ada dasar teoritis dan metodologis, PAI sangat relevan untuk digunakan.

Banyak kritik diberikan kepada PAI, karena disiplin ini baru-baru ini muncul. Menurut beberapa pakar, epistemologi PAI masih "belum rampung" dan hanya ada dalam wacana tentang tanggapan terhadap kemunduran kajian Keislaman. Pada Maret-April 1977 (Iqbal, 1978). Konferensi Pendidikan Islam se-Dunia diadakan di Makkah sebagai tanggapan atas respons ini. Tujuan dari konferensi ini adalah untuk membangun kembali struktur konseptual Pendidikan Islam setelah munculnya pemikiran sekuler yang mendikotomikan ilmu umum dengan ilmu agama, seperti PAI. Karena dikotomi antara pendidikan Islam dan Barat telah "mendarah daging" pada waktu itu di seluruh dunia, seperti yang ditunjukkan oleh Naquib al-Attas (1978) di Malaysia dan Cook (1999) di Mesir.

PAI adalah pengetahuan sains, artinya objek yang dikaji harus empirik (konkrit) berdasarkan hasil penelitian dan penelitian mendalam. Karena itu, kriteria yang digunakan dalam PAI juga logis dan dapat diuji melalui serangkaian penelitian ilmiah (Ahmad, 1995). Karena PAI dianggap sebagai sebuah ilmu tentang agama yang tidak dapat dikaji secara empiris dan hanya membahas masalah spiritual keagamaan, pembagian wilayah pendidikan

Islam yang paling sering digunakan di lembaga pendidikan adalah mistik dan filsafat. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa aksiologi PAI hanya membahas masalah teks keagamaan di lembaga pendidikan Islam. Karena kekurangan ini, para ahli kesehatan seperti Fazlur Rahman (1987), Abouleish (1979), dan Dols (1988), menilai bahwa Islam sendiri telah mempengaruhi kesehatan agama. Salah satu tanggung jawab utama PAI adalah menangani masalah inilah yang sebenarnya membutuhkan bantuan PAI, seperti penanganan kecemasan untuk memenuhi kebutuhan spiritual pasien di rumah sakit. Setidaknya nilai Tauhid adalah rumusan utama dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai dasar Islam dapat diaktualisasikan dalam dua cara berbeda. Nilai-nilai tersebut langsung diimplementasikan dalam perilaku seseorang, metode kedua mengubah nilai-nilai tersebut menjadi teori ilmu sebelum diimplementasikan dalam perilaku. Sepertinya metode yang kedua ini lebih relevan saat ini jika ingin mengembalikan masyarakat Islam dalam konteks masyarakat industri; ini membutuhkan pendekatan yang lebih menyeluruh daripada hanya menggunakan undang-undang. Untuk mengubah nilai melalui teori ilmu dan kemudian diterapkan dalam praktik, diperlukan beberapa tahap penciptaan: teologi, filsafat sosial, teori sosial, dan perubahan sosial (Aprison 2017).

Peran pendidikan agama Islam yang diberikan rumah sakit merupakan suatu bentuk kepedulian rasa beragama memberikan kebebasan untuk beribadah menurut keyakinan masing-masing sesuai dengan kepercayaan agamanya. Bagi penganut agama Islam tentu dibarengi dengan bentuk kegiatan yang menunjang untuk kesembuhan pasien dengan cara memberikan bimbingan dan pengarahan untuk menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang benar sehingga terbentuk kehidupan yang bahagia, memperoleh kesabaran dan keselamatan dan tawakal terhadap Allah. Peran pendidikan Islam ini disebut sebagai usaha untuk membentuk rohani yang sehat bagi pasien dimana dengan keadaan mental yang sehat diharapkan membantu proses penyembuhan pasien.

Orang-orang yang sedang menjalani perawatan di rumah atau di rumah sakit hanya menerima nasihat medis dari perawat dan dokter, sementara keluarga mereka jarang diberikan bimbingan spiritual. Namun, penderitaan fisik bukan satu-satunya keluhan orang yang sakit. Ada juga keluhan psikis, seperti kecemasan dan ketakutan yang berkaitan dengan penyakit mereka. Oleh karena itu, pendidikan spiritual sangat penting selain memberikan dukungan selama proses penyembuhan (Haryanto 2024). Kecemasan dapat didefinisikan sebagai perasaan tegang, gelisah gugup, takut dan aktivitas otonom yang tinggi dengan berbagai tingkat intensitas. Pembedahan adalah tindakan traumatis yang biasanya berhubungan dengan perdarahan, nyeri, risiko morbiditas atau terkadang kematian. Kecemasan adalah pengalaman emosional yang tidak menyenangkan pengalaman emosional yang dapat menyebabkan pasien yang akan menjalani operasi pembedahan menghindari prosedur tersebut (Bedaso and Ayalew 2019). Tingkat kecemasan yang lebih tinggi pada pasien dikaitkan dengan ketidakpuasan yang lebih besar dengan tiga aspek perawatan kesehatan (Herrera-Espiñeira et al. 2009).

Dalam kasus Foglio dan Brody (2014), mereka menemukan bahwa konflik batin yang terjadi pada pasien yang menderita kecemasan seringkali ditangani oleh dokter terlalu lambat, sampai pasien mengalami astrositoma dan gangguan saraf tulang belakang yang parah. Akibatnya, agama dan pendampingan keluarga saling berhubungan dengan gangguan kejiwaan, karena dokter yang menangani pasien seringkali tidak memberikan penanganan yang memadai. Beberapa terapi Islam yang bisa dilakukan untuk penanganan pasien antara lain: Pertama, Terapi konseling Islami. Beberapa hal yang bisa dilakukan dengan terapi ini ialah menceritakan keteladanan para Nabi dan Rasul terdahulu dalam mengatasi problematika hidup yang penuh tekanan dan penindasan dari orang-orang jahat.

Kedua, Adab Islami. Kedua, Adab Islami bertujuan untuk mengajarkan kedisiplinan dan refleksi dalam menjalani hidup, karena pasien skizofrenia biasanya hidup "awut-awutan" hanya makan dan minum secara tidak teratur dan mengabaikan perawatan diri mereka.

Mengajarkan mereka tentang adab makan, tidur, masuk kamar mandi, minum obat, dan berpakaian adalah pembiasaan (*habituaasi*) yang akan membantu mereka kembali normal.

Ketiga, Miliu terapi. Usaha ini biasanya dilakukan dalam ranah lingkungan dan sosial. pada lingkungan hendaknya ruangan atau tempat pasien skizofrenia didesain sedemikian rupa untuk merangsang agar mereka sembuh. Seperti hiasan dinding Islami pada kamar pasien atau tempat-tempat yang biasanya dikunjungi pasien. Kemudian pada miliu sosial hendaknya pasien selalu dilibatkan pada kegiatan keagamaan secara berjamaah seperti sholat berjamaah, pengajian bersama, membaca Al-Qur'an dan berdzikir bersama.

Keempat, berinteraksi dengan sopan dan ramah. Bellack, et.al. (2013) Balaji, et.al. (2012) memberikan panduan bahwa dalam berinteraksi dengan pasien skizofrenia hendaknya sopan, ramah, dan pasien jangan sekali-kali dibentak atau dengan nada perintah yang terkesan tinggi atau menyuruh dengan paksa. Pasien membutuhkan stimulus interaksi yang ramah karena mereka trauma dengan kehidupan bersosial dengan orang lain, interaksi yang menurut mereka terkesan memaksa, menyindir, bahkan dengan menampilkan wajah sinis dapat menyentuh hati mereka sehingga emosi tidak akan terkendali.

Kelima, Pengkajian Islami (pengkajian Iman dan Islam, Akidah, Ibadah, pemahaman syukur dan pemahaman menolong orang lain). Seperti pada terapi konseling Islami, pengkajian Islami dimaksudkan agar pasien dapat mendalami agama Islam secara baik sehingga problematika yang dihadapi menjadi ringan. Sebagaimana temuan Aminov, et.al. (2018) bahwa agama menyumbang solusi positif bagi problematika hidup yang dialami oleh seseorang. Cobaan psikologis dan fisik seorang muslim yang taat dalam beragama lebih kuat ketahanannya dalam menghadapi segala cobaan tersebut dan terhindar dari gangguan kejiwaan. Bagi seorang muslim, ujian dan cobaan merupakan sarana pembelajaran yang dapat mengantarkannya menjadi pribadi yang lebih baik lagi, bukan sebaliknya sebagaimana yang dialami oleh pasien yang mengalami cemas dan depresi yang menganggap cobaan dan ujian adalah bentuk "pengasingan" atau "pendiskriminasian" dirinya dalam hidup.

Kelima penanganan di atas dapat dilakukan oleh dokter, psikiater, maupun psikolog. Sejatinya muatan konten PAI lebih mumpuni dilakukan oleh orang yang bergerak di bidang PAI seperti sarjana PAI. Namun dalam kenyataannya lulusan sarjana PAI hanya berkutat pada institusi atau lembaga pendidikan dari sekolah dasar hingga jenjang perguruan tinggi. Padahal jika dikaji lebih jauh sebagaimana yang dibahas di atas, wilayah kajian PAI yang tidak tersentuh pada masalah- masalah sains yang di sini objek materialnya adalah empirik yang berlandaskan kepada wahyu, obat fisik obatnya adalah fisik, obat mental dan jiwa adalah terapi spiritual. Agama Islam menyumbang paling besar dalam bentuk-bentuk kegiatan dan konten materi spiritual bagi pendampingan pasien sampai sembuh. Dibutuhkan kajian lebih lanjut oleh pihak yang berwenang mengenai peran PAI dalam setiap lini bidang sosial kemasyarakatan, agar Islam yang sejatinya mengatasi segala problematika hidup dapat terealisasikan.

Kesimpulan

Fitrah manusia, yang diciptakan oleh Allah Swt, memberikan tantangan hidup sebagai ujian bagi semua orang. Bagaimana setiap orang menanganinya, itu tergantung padanya. Ujian dan kesulitan dapat menjadi pelajaran bagi sebagian orang dan juga dapat menjadi tekanan hidup yang berat. Banyaknya kejadian kecemasan yang terjadi pada pasien rawat inap menunjukkan bahwa pasien yang menderita penyakit ini akan mengalami kegoncangan spiritual sebagai akibat dari ketidakmampuan mereka untuk mengatasi tekanan hidup yang mereka alami. Untuk mendampingi pasien agar dapat menjalani hidup normal, diperlukan penanganan khusus. PAI dengan dasar teori yang lahir dari Al Quran dan Hadis telah berhasil menyembuhkan dan digunakan oleh banyak rumah sakit di Indonesia. PAI sebenarnya mampu menangani masalah psikologis terapan seperti penyakit rumah sakit, meskipun itu

hanya untuk institusi pendidikan. Oleh karena itu, masih dibutuhkan pengembangan cara PAI dapat membantu memecahkan masalah sosial masyarakat. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan dan menerapkan teknik pendidikan spiritual yang efektif dalam lingkungan kesehatan kontemporer. Ini karena, meskipun banyak teknik di bidang ilmu lain telah digunakan, kekurangan dan kelebihan penelitian menyeluruh mengenai teknik terbaik yang dapat diterapkan di rumah sakit.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Muhammad Naguib. *Islām and Secularism*. Malaysia: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1978.
- Aminov, Tahir, Timur Magsumov, Ruslan Sayakhov, Vladimir Yepaneshnikov, Ilshat Nasipov, and Valerie Aitov. "Pedagogical Potential of Muslim Religious Sources in Overcoming Physical and Mental and Psychological Trials." *Journal of Social Studies Education Research* 9, no. 2 (2018): 266–82.
- Aprison, Wedra. 2015. "Mendamaikan Sains Dan Agama: Mempertimbangkan Teori Harun Nasution." *Jurnal Pendidikan Islam* 4(2):241. doi: 10.14421/jpi.2015.42.241-259.
- Aprison, Wedra. 2017. "Tauhid: Dasar Perumusan Epistemologi Pendidikan Masa Depan." *Journal of Educational Studies* 2(1):68–80.
- Balint, Michael. *Problems of Human Pleasure and Behaviour*. New York: Routledge, 2018
- Bedaso, Asres, and Mohammed Ayalew. 2019. "Preoperative Anxiety among Adult Patients Undergoing Elective Surgery: A Prospective Survey at a General Hospital in Ethiopia. Patient Safety in Surgery [Revista En Internet] 2019 [Acceso 29 de Agosto de 2020]; 13(1): 1-8." *Patient Safety in Surgery* 13(18):1–8.
- Catherine & King, J. D. (2013). *Problem Solved Anxiety*. *Prevention*, 65 (11), 62.
- Foglio, John P., and Howard Brody. "Religion, Faith, and Family Medicine." *J Fam Pract* 27, no. 5 (2014): 473–474.
- Haryanto, Budi. 2024. "Analisis Metode Happy When Sick (HWS) Dalam Bimbingan Rohani"
- Hawari, Dadang. 2008. *Manajemen Stres, Cemas dan Depresi*. Jakarta. FKUI.
- Herrera-Espiñeira, Carmen, Maria del Mar Rodríguez del Aguila, Mercedes Rodríguez del Castillo, Antonia Fernández Valdivia, and Isabel Reyes Sánchez. 2009. "Relationship between Anxiety Level of Patients and Their Satisfaction with Different Aspects of Healthcare." *Health Policy* 89(1):37–45. doi: 10.1016/j.healthpol.2008.04.012.
- Mahmudi, Mahmudi. 2019. "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(1):89. doi: 10.30659/jpai.2.1.89-105.
- Nasution, Ali Anas. 2015. "Hubungan Hadis Dengan Alquran." *Jurnal Thariqah Ilmiah* 2(2):95.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Sugiyono, P. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta
- Suryadi, Rudi Ahmad. 2022. "Al-Qur'an Sebagai Sumber Pendidikan Islam." *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20(2):83–94. doi: 10.17509/tk.v20i2.50336.
- Tafsir, Ahmad. "Epistemologi Ilmu Pendidikan Islam." Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Tang, Liyang. 2012. "The Patient's Anxiety before Seeing a Doctor and Her/His Hospital Choice Behavior in China." *BMC Public Health* 12(1):1. doi: 10.1186/1471-2458-12-1121.
- Zetty Nurzulina Rashed, Ab. Halim Tamuri, Mohd Izzudin Pisol, Mohd Faez Ilias, and Siti Suhaila Ihwani. 2016. "Peranan Al-Quran Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan Dan Hubungannya Dengan Sains." *Proceeding of 5th International Conference on Islamic Education 2016 (ICIED 2016)* (January 2017):64–75.